

**ANALISIS MAKNA DAN FILOSOFI PENGGUNAAN
UNGKAPAN 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) (UNGKAPAN CINTA)
DALAM KOMUNIKASI SEHARI – HARI**

Oleh:

IRVAN ADITYA TELA

F091191023

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin



PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA DAN FILOSOFI PENGGUNAAN UNGKAPAN 土味情话 (Tǔ wèi qīnghuà) (UNGKAPAN CINTA) DALAM KOMUNIKASI SEHARI – HARI

diajukan oleh

IRVAN ADITYA TELA

NIM: F091191023

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi


pada tanggal 25 Mei 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074000


Pembimbing II



Rizqi Awalia Ilma, S.S., M.TCSOL
NIP. 7371094311920000

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 1964071619910311010

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tiongkok



Dra. Ria R. Subhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

LEMBAR PERSETUJUAN



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGGOK
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: bmkt@unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 947232/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 13 November 2022 atas nama Irvan Aditya Tela dengan NIM F091191023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "ANALISIS MAKNA DAN FILOSOFI PENGGUNAAN UNGKAPAN 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) (UNGKAPAN CINTA) DALAM KOMUNIKASI SEHARI – HARI".

Makassar, 14 April 2023

Pembimbing I

Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074000

Pembimbing II

Rizqi Awalia Ilma, S.S., M.TCSOL
NIP. 7371094311920000

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tionggok,



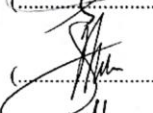



Dra. Ria Rosdiana Juhari, M.A., PhD.
NIP. 196602071991032003

HALAMAN PENERIMAAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis, tanggal 25 Mei 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Analisis Makna Dan Filosofi Penggunaan Ungkapan 土味情话 (Tǔ Wèi Qíng huà) (Ungkapan Cinta) Dalam Komunikasi Sehari – Hari** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Mei 2023

1. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Ketua	(..... )
2. Rizqi Awalia Ilma, S.S., M.TCSOL	Sekretaris	(..... )
3. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.	Penguji I	(..... )
4. Sukma, S.S., M.TCSOL	Penguji II	(..... )
5. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Konsultan I	(..... )
6. Rizqi Awalia Ilma, S.S., M.TCSOL	Konsultan II	(..... )

PERNYATAAN TELAH REVISI

PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGGOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

PERNYATAAN

Skripsi oleh Irvan Aditya Tela (Nomor Induk Mahasiswa: F091191023) yang berjudul
“Analisis Makna Dan Filosofi Penggunaan Ungkapan 土味情话 (Tǔ Wèi Qíng huà)
(Ungkapan Cinta) Dalam Komunikasi Sehari – Hari” telah direvisi sebagaimana disarankan
oleh Penguji pada Kamis, 25 Mei 2023 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

1. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.

Penguji I

()

2. Sukma, S.S., M.TCSOL

Penguji II

()

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvan Aditya Tela

NIM : F091191023

Judul Skripsi : Analisis Makna dan Filosofi Penggunaan Ungkapan 土味情话 (tǔ wèi qíng huà) (ungkapan cinta) Dalam Komunikasi Sehari-hari.

Fakultas/Program Studi : Ilmu Budaya/Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya semua karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan sumbernya, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika dikemudian hari didapatkan ada karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya atau penulisan sumber tidak sesuai kaidah penulisan karya ilmiah atau bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 25 Mei 2023



Yang menyatakan,

Irvan Aditya Tela

PRAKATA

Segala puji syukur hanya bagi Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini adalah tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Departemen Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Peneliti berterima kasih atas setiap bantuan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada ketua departemen Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Ibu Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., PhD yang selalu mendukung penulis selama menjalani Pendidikan dan melakukan penelitian ini. Serta terima kasih kepada para pembimbing saya yaitu Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL dan Ibu Rizqi Awalia Ilma, S.S., M.TCSOL yang telah memberikan penulis waktu dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis, serta terus memberikan penulis masukan dan motivasi untuk membuat penelitian ini menjadi sempurna.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji proposal, yaitu Ibu Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., PhD dan Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL serta Bapak Fakhriawan Fathu Rahman, S.S, M.Litt atas setiap masukan yang berharga pada saat seminar proposal demi penyempurnaan tugas akhir ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para tim penguji skripsi peneliti yaitu Bapak Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum dan Ibu Sukma, S.S., M.TCSOL atas semua masukan yang membangun dan sangat berharga bagi penulis.

Tidak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan saudara peneliti yang dengan penuh kehangatan memberikan kasih sayang dan dukungan kepada peneliti. Terima kasih pula kepada teman-teman program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Angkatan 2019 (开拓者 19) yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu demi satu atas setiap informasi, bantuan, dan dukungan yang diberikan serta terima kasih kepada support sistem peneliti yaitu Devi Desideria Jaohari yang telah memberikan dukungan dan juga berbagai macam ilmu yang ada dalam setiap proses yang peneliti lalui.

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan Bahasa dan Linguistik Mandarin di Indonesia, namun skripsi ini tentunya juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti akan sangat terbuka jika ada kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

“移大山始于运小石” - 孔子

“The man who moves a mountain begins by carrying away small stones.”

– *Confucius.*

Makassar, 15 Mei 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN TELAH REVISI	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Rumusan Pertanyaan	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
BAB II KONSEP	7
2.1 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà)	7
2.2 Teori Penelitian	8

2.2.1 Semantik	8
2.2.2 Semantik Leksikal & Gramatikal	10
2.2.3 谐音(Xiéyīn)	11
2.2.4 Sociolinguistik	15
2.3 Penelitian Relevan	21
2.4 Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Makna dan Arti yang Terkandung Dalam Ungkapan 土味情话	31
4.2 Penyebab dan Dampak Dari Penggunaan Ungkapan 土味情话	41
4.3 Sebab Penggunaan Ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) Pada Masyarakat China Modern	49
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

ABSTRAK

Irvan Aditya Tela. Analisis Makna dan Filosofi Penggunaan Ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) (Ungkapan Cinta) Dalam Komunikasi Sehari – Hari. Skripsi, Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL dan Rizqi Awalia Ilma Amir, S.S., M.TCSOL.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami berbagai makna, dampak dan latar belakang filosofis penggunaan ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) yang mengandung nilai ambiguitas dalam masyarakat China modern yang memiliki rentang usia 18-25 tahun dari sudut pandang linguistik.

Penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif yang digabungkan dengan teori semantik leksikal dan gramatikal, 谐音 (Xiéyīn) dan sosiolinguistik. Sampel ungkapan yang digunakan penulis diperoleh langsung dari kuesioner yang dibagikan langsung ke masyarakat mainland China.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam berbagai jenis ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) peran kata yang dipilih oleh penutur telah menciptakan makna dan arti yang mengandung ambiguitas. Adanya makna denotatif ataupun konotatif dalam bentuk tuturan telah memberikan dampak ilokusi dan perlokusi kepada mitra tutur untuk memperlihatkan rasa cinta dan ketertarikan penutur sebagai suatu bentuk latar belakang penggunaan ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà).

Kata Kunci : Ungkapan cinta, 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà), ambiguitas, leksial, gramatikal, ilokusi dan perlokusi.

ABSTRACT

Irvan Aditya Tela. *Analysis of the Meaning and Philosophy of the Use of the Expression 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) (Expressions of Love) in Daily Communication. Thesis, Chinese Language and Culture Study Program. Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL and Rizqi Awalia Ilma Amir, S.S., M.TCSOL.*

This study aims to describe and understand the various meanings, impacts and philosophical backgrounds of using the expression 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) which contains ambiguous values in modern Chinese society which has an age range of 18-25 years from a linguistic point of view.

The author applies a qualitative descriptive research method combined with lexical and grammatical semantic theory, 谐音 (Xiéyīn) and sociolinguistics. The sample expressions used by the author were obtained directly from questionnaires which were distributed directly to the people of mainland China.

The results found in this study are that in various types of expressions 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) the role of the words chosen by speakers has created meanings and meanings that contain ambiguity. The existence of denotative or connotative meanings in the form of speech has had illocutionary and perlocutionary impacts on the speech partner to show the speaker's love and interest as a form of background for the use of the expression 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà).

Keywords : *Expressions of love, 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà), ambiguity, lexical, grammatical, illocutionary and perlocutionary.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa tersulit di dunia. Hal ini adalah hal yang lumrah karena mengingat bahwa bahasa Mandarin memiliki kesulitan yang sangat tinggi karena memiliki pemaknaan kata yang beragam dan memiliki banyak aksara yang sangat sulit untuk diingat secara keseluruhan. Oleh karena itu banyak kata yang memiliki makna ganda yang menyebabkan terjadinya fungsional bahasa yang mengandung ambiguitas leksikal.

Dalam bahasa Mandarin juga dikenal adanya istilah bahasa yang disebut dengan 谐音 (Xiéyīn) atau kata homofonik yang merupakan kata yang memiliki bunyi yang sama tapi memiliki bentuk aksara yang berbeda. Kata ini sering digunakan dalam bahasa lisan dan terdapat di berbagai macam ungkapan. Salah satu ungkapan yang sering menggunakan jenis kata ini adalah ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qí nghuà).

Ungkapan cinta dalam bahasa mandarin atau disebut juga 土味情话 (Tǔ wèi qí nghuà) merupakan ungkapan yang digunakan penutur untuk melambangkan perasaan dan ketertarikan kepada lawan bicara dan biasanya juga digunakan hanya untuk sekedar lelucon seperti melakukan rayuan atau gombalan kepada lawan bicara. Ungkapan ini memiliki tingkat pemahaman yang cukup sulit, karena di dalam penggunaannya terdapat berbagai modifikasi kata dan kalimat yang tidak memiliki batasan khusus. Ungkapan cinta adalah ungkapan yang dicurahkan oleh manusia atas perasaan kasih sayang kepada seseorang yang dicintai dan dianggap sebagai belahan jiwa dan spesial dalam hidupnya. Ungkapan yang dirasakan dapat dicurahkan melalui lisan maupun tulisan, namun keduanya memiliki bentuk yang sama yaitu menggunakan kalimat dan kata khusus yang menunjukkan bahwa lawan bicaranya adalah orang yang istimewa. Bahasa cinta pasif dan aktif akan muncul apabila adanya daya dorong antara individu dalam memandang dan merasakan bahasa tersebut sebagai alat untuk mengontrol emosi dan pikiran manusia (Suriyah

& Supriaadi 2019). Ungkapan ini umumnya ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari terutama pada proses komunikasi sehari – hari baik itu antar teman ataupun pasangan. Namun dalam berbagai karya sastra dan konten media lainnya juga sering ditemukan ungkapan seperti ini terutama pada drama, film, musik, puisi, novel, dongeng dan sebagainya. Dalam penelitian kali ini peneliti hanya fokus pada ungkapan yang ditemukan dalam bentuk komunikasi sehari – hari yang merujuk pada bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dijumpai di kehidupan sehari – hari yang dituturkan penutur ke orang yang dianggapnya spesial seperti pasangan ataupun teman. Dengan kata lain bentuk komunikasi sehari – hari itu bisa berbentuk lisan dan nonlisan (berbasis pada bentuk komunikasi pada platform sosial media seperti wechat, weibo, QQ dll). Demi menemukan data dan menguatkan hasil penelitian yang akurat, penulis ingin membatasi usia responden yang dikelompokkan menjadi golongan usia jenjang 18-25 tahun dan juga merupakan warga kewarganegaraan China. Para pengguna ungkapan ini bebas memilih ekspresi dan gaya bahasa yang mereka inginkan sesuai dengan kreativitas dan inisiatif setiap individu. Tidak ada tolak ukur atau standarisasi yang dapat menilai keindahan dari setiap kalimat dan kata yang diutarakan oleh penutur.

Makna berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang diutarakan oleh seseorang. Ada 2 jenis pemaknaan yaitu denotatif yang digunakan untuk menyampaikan apa yang dikehendaknya secara langsung dan konotatif yang digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya secara tidak langsung. (Septiani 2019) melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotatif, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

Pemaknaan yang digunakan dalam ungkapan cinta ini adalah pemaknaan denotatif dan konotatif. Oleh karena itu dalam memahami makna dan arti dari ungkapan ini perlu dilakukan analisis yang mendalam dan benar demi menghindari ambiguitas yang ada dalam konteks ungkapan ini, terutama saat berhadapan dengan *native speaker* secara langsung analisis ini sangat berguna untuk menunjang *impression* pada orang lain.

Selain itu dengan melihat jaman yang terus berkembang maka konten media dan internet juga semakin berkembang. Para penikmat konten tersebut sering kali

menemukan ungkapan yang sulit untuk dipahami. Pemahaman ini sangat penting karena dalam berhadapan dengan *native speaker* sering ditemukan kalimat yang di luar atau berbeda dari *grammar* pada kurikulum bahasa Mandarin umumnya yang memiliki arti yang beragam.

Serta melihat bahwa ungkapan 土味情话(Tǔ wèi qíng huà) ini sudah ada sejak jaman dahulu dan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi internet yang telah membuat ungkapan ini lebih sering digunakan oleh kaum milenial. Maka pemilihan dan modifikasi kata yang telah melalui proses modernisasi akan memperkuat nilai ambiguitas dan adanya pengaruh terhadap siapa dan di mana ungkapan tersebut tercipta telah melahirkan perbedaan pemaknaan yang ada. Oleh karena itu perlunya analisis mengenai filosofi dan penyebab atau alasan yang mendasari mereka ingin meluapkan ungkapan ini. Salah satunya adalah faktor budaya dan hubungan sosiologis manusia terhadap bahasa itu sendiri. Adanya ikatan dan daya tarik antara penutur dengan mitra tutur melahirkan dampak ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan topik spesifik yang ingin diteliti yang berjudul “Analisis makna dan Filosofi Penggunaan Ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) dalam komunikasi sehari-hari”. Fokus dari penelitian ini adalah analisis makna dan arti dari berbagai jenis ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) dalam komunikasi sehari-hari serta mengetahui latar belakang atau filosofi penggunaan ungkapan ini pada masyarakat China modern. Penulis menentukan topik yang spesifik ini karena berdasar pada pengalaman penulis yang menemukan masih banyaknya kata ataupun kalimat yang memiliki ambiguitas leksial dan menyebabkan terjadinya pergeseran makna dalam ungkapan ini dan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang masih belum berfokus pada analisis pemahaman akan makna semantik leksial dan gramatikal pada ungkapan ini dari perspektif *foreigner* dan bagaimana bahasa dalam ungkapan ini serta rasa ingin tahu penulis dari segi filosofi penggunaan, budaya, sosiologis bahasa dan sebab penggunaan ungkapan ini pada masyarakat China modern yang masih belum termuat dalam penelitian relevan sebelumnya. Urgensinya adalah karena penelitian ini sangat berguna dan juga dapat membantu pada orang ataupun suatu kelompok tertentu yang sedang menggeluti bidang bahasa Mandarin, karena dalam ungkapan

ini ada banyak unsur bahasa yang jarang dan bahkan tidak pernah di dapatkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa mandarin secara umum, seperti homofonik bahasa mandarin, struktur dan bentuk kosa kata serta *grammar* bahasa mandarin modern dan unsur bahasa lainnya. Dengan kata lain, kalau tidak diteliti yang akan terjadi adalah adanya miscommunication dan ambiguitas yang terus berlanjut, serta masih adanya peraburaan akan makna, arti dan filosofi yang berhubungan pada psikologis seseorang ketika menuturkan dan menerima ungkapan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada topik spesifik yang telah ditentukan oleh penulis, maka penulis menurunkan beberapa rumusan masalah yang relevan dengan topik penelitian yaitu :

1. Masih banyaknya orang yang awam akan ungkapan 土味情话, oleh karena itu jika mendengar ataupun membaca jenis ungkapan ini maka hasilnya adalah mereka akan bingung dan merasa aneh ketika penutur mengungkapkan ungkapan ini.
2. Lalu faktor lainnya adalah dalam proses penggunaannya, ungkapan ini memiliki makna terselubung atau makna konotasi, serta tindak tutur yang memiliki dampak ilokusi dan perlokusi yang sangat berhubungan dengan budaya atau kebiasaan masyarakat China, sehingga akan membawa dampak daripada segi sosiologis tiap individu.

1.3 Rumusan Pertanyaan

Jadi dengan melihat rumusan masalah yang relevan, maka demikian rumusan masalah spesifik yang ditentukan penulis adalah dalam ungkapan 土味情话(Tǔ wèi qíng huà), memuat berbagai macam kata, kalimat atau komposisi bahasa yang rumit dan juga adanya nilai filosofis atau latar belakang penyebab ungkapan ini diungkapkan melalui pandangan bahasa sebagai budaya dan pengaruh sosiologis manusia terhadap bahasa yang berpengaruh dan menyebabkan pergeseran makna di dalamnya. Penulis memutuskan 3 rumusan pertanyaan antara lain :

1. Apa makna dan arti yang terkandung dalam berbagai jenis ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) ?
2. Bagaimana dampak dari penggunaan ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) ?
3. Mengapa ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) digunakan oleh masyarakat China modern ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis arti dan makna dari berbagai jenis ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) termasuk pemilihan kata dan komposisi grammar bahasa Mandarin modern di dalamnya.
2. Menemukan hubungan antara bahasa dan sosiologis manusia sebagai dampak dari penggunaan ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà).
3. Mencari tahu sebab penggunaan ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) dari segi budaya dan pandangan masyarakat China modern.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat pada penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) .
2. Dapat menjadi kamus mini yang dapat dipertimbangkan dalam ilmu pendidikan dan kurikulum pembelajaran bahasa Mandarin.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Dapat menjadi wawasan dan ilmu baru dalam memahami segala aspek dari ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) dari aspek ilmu kebahasaan dan

budaya serta memperkaya penguasaan kosa kata dan *grammar* bahasa Mandarin modern.

2. Bagi Pelajar

Pelajar dapat mengetahui berbagai pemaknaan yang ada dalam ungkapan ini. Mereka juga dapat menikmati konten media dengan lebih baik dan dapat membantu mereka dalam mempelajari bahasa Mandarin. Serta penelitian ini dapat menjadi kamus mini pada pembelajar bahasa Mandarin khususnya dalam memahami kata dan *grammar* bahasa Mandarin modern.

BAB II

KONSEP

2.1 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà)

土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) merupakan suatu fenomena bahasa yang ada dalam bahasa mandarin. Ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) adalah perilaku komunikasi verbal dan nonverbal di mana suatu individu manusia menggunakan platform ini sebagai suatu bentuk ungkapan dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan mereka sebagai seni bahasa dengan latar belakang dan tujuan untuk meluapkan perasaan pribadi yang berupa rasa cinta, kasih sayang, kesetiaan, dan ketertarikan pada mitra tutur.

Suatu ungkapan cinta dapat dikatakan sebagai 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) apabila dalam komposisi ungkapan tersebut memiliki nilai hiperbolis seperti pada pemilihan kata dan bentuk bunyi tuturan yang dikeluarkan penutur. Merujuk pada arti dari pada istilah 土味情话 yang terdiri dari kata 土 (ǔ) yang berarti muntah, 味 (wèi) memiliki arti rasa dan 情话 (qíng huà) perkataan cinta. Maka 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan cinta yang memiliki nilai hiperbolis sehingga akan menciptakan efek yang mungkin akan menggelitik perasaan pada orang yang menerima ungkapan ini.

Setelah sekitar 20 tahun pengembangan teori dan penerapan tentang ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) telah dikembangkan lebih lanjut melalui akses dan perkembangan teknologi komunikasi jarak jauh dan juga memberikan dukungan teoretis yang kuat dan panduan praktis untuk studi linguistik bahasa (Yuan, 2020 : 1). Menurut pengumuman otoritas yang dikeluarkan oleh Pusat Pemantauan dan Penelitian Sumber Daya Bahasa Nasional China (dalam Yuan, 2020 : 1), ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) telah menjadi salah satu dari sepuluh ungkapan populer internet teratas pada tahun 2018. Memiliki konten dan bentuk entri yang kaya, mencerminkan fondasi psikologis dan latar belakang sosial yang lebih kompleks.

Bentuk linguistik dari emosi batin, ditandai dengan ketepatan waktu dan variabilitas 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) telah menciptakan nilai ambiguitas dalam proses pemahaman akan nilai makna ungkapan. Maka peran penting dalam proses pemahaman akan pengucapan, kosa kata, dan tata bahasa dalam proses ekspresi yang sebenarnya perlu mendapatkan poin khusus sebagai landasan demi meminimalisir kesalahan pemahaman yang timbul akibat adanya nilai ambiguitas dalam ungkapan ini.

Bentuk jenis ungkapan ini tidak hanya untuk menyampaikan informasi atau untuk melaporkan fakta, tetapi juga untuk mengkomunikasikan ide, emosi dan tingkah laku antara penutur dan mitra tutur yang saling mempengaruhi. Di satu sisi, komunikator dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menganalisis makna dan arti dari komposisi penggunaan ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) yang terdiri sebagai bentuk pernyataan dan pertanyaan dalam proses pengungkapan.

2.2 Teori Penelitian

2.2.1 Semantik

Menurut (Chaer 2009:2), kata semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Dalam linguistik semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain seperti sintaksis atau pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Jadi dapat dikatakan semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Menurut Tarigan, semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat Tarigan (Bq, 2018).

Menurut Palmer adalah *Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is part of language, semantics is a linguistic.* Artinya semantik adalah istilah yang merujuk dalam suatu studi tentang makna, dan

karena makna merupakan bagian dari bahasa, sehingga semantik adalah bagian dari linguistik Palmer Bq (2018).

Menurut Griffiths *adalah Semantics is the study of the “toolkit” for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and in its patterns for building more elaborate meanings, up to the level of sentence meanings*. Artinya semantik adalah studi tentang makna: pengetahuan tentang kode dalam kosakata bahasa dan pola untuk membangun makna yang lebih rumit, sampai ke tingkat makna kalimat Bq (2018).

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas penelitian ini menggunakan teori semantik berdasarkan pada teori semantik Chaer. Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide – ide dalam ungkapan yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang ke pemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal selama jangka waktu yang panjang terutama dalam bidang semantik formal ataupun nonformal. Dalam linguistik, itu adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks. Dalam pandangan ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing terdiri dari beberapa cabang kajian. Dalam bahasa tertulis, hal-hal seperti struktur ayat dan tanda baca menanggung konten semantik dan bentuk lain dari bahasa menanggung konten semantik lainnya.

Semantik kebahasaan adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika. Dalam hal analisis semantik hal ini juga harus disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah budaya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Semantik juga mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa Kegunaan kata-kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat mendapat identitas kelompok dalam masyarakat.

Untuk mengetahui makna dari ungkapan 土味情话(Tǔ wèi qíng huà) maka perlu proses pemahaman akan komposisi dari kata-kata yang digunakan. Analisis yang dapat digunakan adalah analisis semantik leksial dan gramatikal sebagai dasar untuk mencapai pemahaman akan makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) dapat dengan jelas terlihat.

Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu, yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu atau dengan kata lain merupakan makna yang asli atau sebenarnya. Sedangkan makna konotasi merupakan responsi-responsional emosional yang timbul dalam kebanyakan kata-kata leksikal pada kebanyakan para pemakainya. Ataupun makna denotatif merupakan makna asli, makna yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna ini hampir sama dengan makna leksikal, namun makna konotasi adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa yang menggunakan kata tersebut (Antik dkk 2020 : 3). Dalam kata lain, makna konotatif adalah makna yang bukan makna aslinya. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi bisa juga disebut berkonotasi netral. Rasa positif atau negatif nilai sebuah kata terjadi akibat penggunaan referen kata tersebut menjadi sebuah lambang.

2.2.2 Semantik Leksial dan Gramatikal

Leksial merupakan bentuk ajektif yang diturunkan dari nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih meluas pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata itu sendiri. Kamus sangat membantu dalam pencarian makna suatu kata (Herlina & Adelina 2019). Satuan dari leksikon adalah leksem, yang merupakan satuan bentuk bahasa yang bermakna, jadi jika leksikon disamakan dengan kosa kata ataupun perbendaharaan, maka leksem disamakan dengan kata. (Chaer 2009 : 60) berpendapat bahwa makna leksial diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau bersifat kata. Dengan demikian bahwa makna leksial merupakan

makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi indra, atau makna yang sesuai dan terjadi dalam kehidupan nyata (Chaer 2009 : 60).

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal. Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi reduplikasi pada komposisi kalimat ada komposisi kata baik itu kata dasar atau kata jadian (Chaer 2009 : 61). Makna gramatikal sering bergantung pada konteks kalimat dan konteks situasi.

2.2.3 谐音 (Xiéyīn)

谐音 atau homofoni adalah jenis kata yang menggunakan kata yang homonim atau terdengar sama dari karakter China untuk menggantikan karakter asli dengan kata yang homonim atau terdengar dekat untuk membangkitkan minat retorik. Banyak digunakan dalam teka-teki dan termuat dalam berbagai jenis majas. Namun, homofoni dapat dengan mudah menyebabkan kesalahpahaman di antara para pendengar. 王俊卫 Wángjūnwèi, 2014) menemukan bahwa homofoni adalah fenomena umum dalam semua bahasa, tetapi sangat menonjol dalam bahasa China. Itu ada di setiap aspek kehidupan kebangsaan Han, dan terkait erat dengan tradisi budaya, psikologi nasional, dan kebiasaan estetika kebangsaan Han yang terus berevolusi hingga sekarang dan sangat tercetak dengan jejak budaya yang panjang dan penuh warna. Dalam linguistik, kata-kata dengan bunyi yang sama atau serupa disebut homofoni, yaitu penggunaan kata-kata yang berhomonim atau kata-kata yang bersuku dekat untuk memperoleh makna yang berhomonim, sehingga menimbulkan efek bahasa ganda. Homofoni bukan hanya fenomena linguistik umum dalam bahasa mandarin, tetapi juga fenomena budaya yang berkaitan dengan adat istiadat rakyat. Keberadaan sejumlah besar kata homofonik dan suku kata dekat dalam bahasa mandarin memberikan kondisi yang menguntungkan untuk ekstraksi makna homofonik, dan faktor budaya dan psikologis bangsa Tionghoa yang unik telah meletakkan dasar yang kokoh untuk itu.

1. 你今天怪怪的，怪可爱的。

Nǐ jīntiān guài guài de, guài kě'ài de.

Kamu aneh hari ini, terlalu imut.

Ungkapan ini terlihat sangat sederhana namun dalam ungkapan ini terdapat 1 kata yang memiliki makna ganda. Yaitu kata “怪 (Guài)” makna umum dari kata ini adalah aneh. Namun dalam kalimat ini sudah terjadi pergeseran makna. Dimana kata 怪 (Guài) tersebut telah menjadi satuan derajat yang menyatakan "sangat". Kata 怪 (Guài) juga dapat digunakan sebagai satuan derajat yang hampir sama dengan 挺(Tǐng) namun dalam hal ini tingkatan 挺 (Tǐng) sedikit lebih tinggi. Jadi makna dari ungkapan ini memiliki ambiguitas dimana makna sebenarnya bukan untuk menunjukkan bahwa mitra tutur adalah orang yang aneh, tapi mitra tutur adalah seorang yang imut atau lucu. Pemaknaan yang digunakan adalah makna denotatif dan tidak ditemukannya makna konotasi. Dapat dilihat dari pola dan komposisi kalimat yang diutarakan yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan paras dari audience dengan menggunakan pola kata derajat + kata sifat "怪可爱 (Guài kě'ài)" pola ini sangat umum digunakan serta tidak memiliki makna lain di dalamnya.

2. A: 你知道世界上最幸福的门是什么吗?

Nǐ zhīdào shìjiè shàng zuì xìngfú de mén shì shénme?

Kamu tahu pintu apa yang paling bahagia di dunia?

B: 什么门?

Shénme mén ?

Pintu apa ?

A: 是我们

Shì wǒmen

Yaitu kita

Ungkapan ini berbentuk pertanyaan dan ditemukan penggunaan 谐音 (Xiéyīn). Ini adalah salah satu contoh modifikasi dan fungsi penggunaan 谐音(Xiéyīn) dalam ungkapan di atas terdapat 2 bunyi yang sama yaitu “men” pertanyaan yang dipaparkan merujuk pada objek “门 (Mén)

yaitu pintu. Namun setelah 谐音 (Xiéyīn) bekerja pada pola kalimat tersebut maka penutur melakukan modifikasi kata dengan menggunakan kata “们 (Men)” yaitu sebagai kata pengganti satu individu suatu kata benda menjadi “我们 (Wǒmen)” yang berarti kita atau makna yang terkandung adalah penutur ingin memberi tahu kepada mitra tutur bahwa kebahagiaan penuh atau makna yang terkandung adalah penutur ingin memberi tahu kepada mitra tutur bahwa kebahagiaan terbesar penutur adalah ketika dia dapat hidup bersama audience. Disini dapat diketahui bahwa 谐音 (xiéyīn) memiliki fungsi tidak hanya sebagai pengganti kata, namun 谐音 (xiéyīn) juga dapat digunakan untuk memperindah kalimat dan kata. Peran makna denotatif dan konotatif dalam ungkapan ini jelas terlihat pada kata “门 (mén)” yaitu pintu, makna konotatif yang dimaksudkan ialah penutur ingin mengungkapkan bahwa dia akan bahagia jika bersama audience dengan menggunakan metafora, lalu didukung oleh homofonik yang langsung memaparkan makna denotatif sebenarnya yaitu “我们 (Wǒmen)” atau ingin bersama.

3. 我真的不喜欢吃梨，因为我不想离开你。

Wǒ zhēn de bù xǐ huān chī lí, yīnwèi wǒ bùxiǎng líkāi nǐ.

Saya benar-benar tidak suka makan buah pir, karena saya tidak ingin meninggalkanmu.

Untuk mengetahui makna dari ungkapan ini perlu untuk menggaris bawahi kata dengan bunyi "li" makna gramatikal dalam bunyi 梨 (Lí) hanya akan bermakna sebagai buah pir saja. Tetapi metafora ini jika digabungkan dengan penggunaan 谐音 (xiéyīn) maka akan terjadi pemaknaan ganda terutama dalam bahasa nonlisan. Penambahan kata “离开 (líkāi)” menunjukkan lahirnya makna baru dalam bunyi "li" dalam kalimat tersebut. Selain memiliki bunyi dan nada yang sama "li" dalam kata 离开 (líkāi) yang berarti "berpisah" juga memiliki makna yang merujuk pada perasaan setia yang ingin ditunjukkan seseorang kepada

orang lain. Konotasi dalam kata "离开 (líkāi)" melambangkan rasa Setia yang mendalam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata "不想 (bùxiǎng)" tepat sebelum kata 离开 (líkāi) yang menegaskan bahwa penutur benar-benar Setia karena tidak ingin meninggalkan mitra tutur. Dengan demikian dapat diketahui bahwa gramatikal dan 谐音 (xiéyīn) memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Tanpa adanya 谐音 (xiéyīn) maka gramatikal hanya memiliki batasan makna yang sangat sempit, namun jika mereka digabungkan maka dapat menciptakan pergandaan makna.

4. A : 从今天开始我要吃素了

Cóng jīntiān kāishǐ wǒ yào chī sùle

Mulai hari ini saya akan menjadi vegetarian.

B : 为什么呀?

Wèishéme ya

Mengapa ?

A : 因为你是我的菜

Yīnwèi nǐ shì wǒ de cài

Karena kamu adalah tipe ku.

Makna dari ungkapan ini bisa menciptakan ambiguitas karena kata - kata yang digunakan memiliki level yang sedikit lebih tinggi untuk dipahami karena kata yang digunakan merupakan kata *authentic* yang digunakan dan hanya dapat ditemukan oleh *native speaker* yang berada di *mainland* China. Bentuk pertanyaan yang disampaikan dalam ungkapan ini melambangkan makna konotasi, pada pertanyaan awal penutur seolah ingin menuturkan hal yang normal (makna denotatif) namun pada akhir kalimat ungkapan ini penutur mengeluarkan metafora yang dilambangkan dengan kata "菜 (Cài)" dalam bahasa sehari-hari kata ini bisa diartikan sebagai sayuran ataupun makanan. Namun ungkapan ini memiliki pemaknaan yang lain, dimana 菜 (Cài) telah berubah

menjadi slang bahasa mandarin. 菜 (Cài) dalam slang mandarin melambangkan bahwa seseorang pria/wanita tersebut adalah tipe idaman dan ideal seseorang yang benar-benar disukai. Jadi makna dari ungkapan ini adalah bahwa penutur ingin menunjukkan bahwa dia memiliki ketertarikan kepada mitra tutur karena mitra tutur merupakan tipe ideal bagi penutur ini.

5. 立刻有

Lìkè yǒu

Suka kamu

立刻有 (Lìkè yǒu) adalah ungkapan yang berbasis pada kata slang mandarin. Kata ini mengadopsi kata dari bahasa inggris yaitu "like you" karena penulisan huruf alfabet kedua kata ini sama. makna konotasi yang terdapat dalam ungkapan ini bermaksud untuk menyampaikan bahwa penutur memiliki rasa spesial kepada mitra tutur dan juga memiliki ketertarikan kepada mitra tutur.

2.2.4 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. (Chaer & Agustina 2014 : 2) memaparkan bahwa dalam objek sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa seperti linguistik pada umumnya, namun dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia. Sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Sociolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan

kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Sociolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer & Agustina 2004: 2). Jadi sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Seseorang dalam berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur. Diharapkan dengan memahami prinsip-prinsip sociolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan bahasa sesuai dengan konteks budaya. Bahasa dengan tinjauan sociolinguistik senantiasa memperhatikan bagaimana pemakaiannya dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu. Faktor-faktor sosial itu antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, agama, jenis kelamin, dan lain- lain. Selain itu, untuk bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya: siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, dimana, kapan, dan mengenai masalah apa. Jadi bahasa dalam sociolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Komunikasi akan lengkap apabila komunikasi yang dimaksud mempresepsi atau memahami perilaku yang disandi, memberi makna kepada perilaku itu dan terpengaruh. Memang dalam kenyataannya, bahwa keberadaan bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap sebagaimana dalam ruang hampa. Bahasa dipakai sebagai wahana komunikasi manusia. Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek gejala sosial dalam kehidupan manusia. Mengingat bahasa merupakan gejala sosial, tentu saja faktor- faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya. Faktor-faktor nonlinguistik tersebut misalnya faktor-faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. (yuan 2020) menganalisis kemunculan dan perkembangan ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) dari perspektif subkultur jaringan dan mengeksplorasi mode perkembangannya. Dengan perkembangan Internet yang terus menerus dan diyakini bahwa pengguna media jaringan tidak hanya berasal dari kota, tetapi juga dari pedesaan. Dengan meningkatnya kualitas sosial media dan didukung oleh permintaan pengguna sosial media yang meningkat. Pada saat

yang sama, dengan masuknya industri teknologi media dalam kelompok pedesaan, maka budaya baru "budaya 吐味(tuwei)" telah berkembang secara diam-diam. Sebagai subkultur jaringan, budaya 吐味(tuwei) berkaitan erat dengan perubahan ekologi media yang terus berkelanjutan. Faktor-faktor nonlinguistik lainnya seperti faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa pembicaraan itu. Adanya beberapa faktor tersebut dalam pemakaian bahasa dapat menyebabkan timbulnya variasi bahasa.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah- masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional dan budaya. Oleh sebab itu apabila seseorang berbicara dengan orang lain di samping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus memperhatikan faktor lain dari orang itu juga. Dengan memperhatikan sociolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip - prinsip sociolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial, di samping kebenaran secara struktural gramatikal.

Dalam 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà), variasi yang digunakan tidak memiliki batasan. Penggunaan ungkapan ini juga tidak mengenal gender, namun pada fakta di lapangan ditemukan bahwa ungkapan ini lebih sering digunakan oleh pria dibanding wanita. Dari ungkapan tersebut akan menghasilkan dampak dari segi bahasa dan sosial. Dari segi bahasa dampak ini melahirkan dampak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur yang dilakukan dalam kalimat performatif ada tiga buah tindakan berbeda , yaitu tindak lokusi , tindak ilokusi , dan tindak perlokusi. Pendapat Chaer ditambahkan oleh Yule (2006:84 dalam Lestari 2020) menuturkan sesuatu dapat menciptakan tuturan yang memiliki fungsi bukanlah hal sederhana tanpa memaksudkan tuturan tersebut memiliki akibat. Tuturan ini bergantung pada suatu keadaan di mana asumsi pendengarnya akan mengenali akibat yang akan ditimbulkan dari tuturan.

Dalam kajian tindak tutur terdapat 3 dampak atas makna, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi adalah makna apa adanya atau makna harfiah. Ilokusi yaitu

makna yang seperti diinginkan oleh pendengar, sedangkan perlokusi adalah makna yang diinginkan oleh penutur (Chaer 2009 : 78).

Dampak lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan. (Lestari 2020) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan. Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan (Lestari 2020). Tindak dasar tuturan ini menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Ada nilai positif dan negatif dalam cara menyampaikan suatu tuturan atau sering disebut dengan lokusi ini. Pertama, sisi positif penyampaian tuturan ini adalah pesan atau informasi dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Kedua, sisi negatifnya ialah kesulitan pada pembentukan suara dan kata secara benar dalam menyampaikan suatu pesan (kurang jelas pengucapannya) seolah-olah kesulitan mengucapkan suatu kalimat. Pada intinya dapat dikatakan bahwa 'mengatakan sesuatu' adalah melakukan tindak lokusi.

(Yule, 2006:84 dalam Lestari) mengatakan tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tuturan ini berupa pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud - maksud komunikatif lainnya. Dapat diartikan bahwa ilokusi merupakan suatu tuturan yang memiliki makna berupa pernyataan, tawaran, dan penjelasan yang bisa diartikan oleh lawan tuturnya. Sedangkan tindakan yang muncul akibat dampak perlokusi adalah ilokusi yakni tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung "daya" tertentu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain.

Lalu perlokusi menghasilkan efek yang ditimbulkan oleh pengungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata - kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Lantas dari segi sosial dampak dari ungkapan 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) lebih merujuk pada apakah bahasa yang dituturkan dapat membuat lawan bicara

melakukan suatu tindakan yang dimaksudkan adalah adanya keputusan yang diambil oleh lawan bicara penutur secara sosiologis sesuai dengan perasaan dalam diri lawan tutur. Sesuai dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ungkapan ini akan membawa dampak secara positif dan negatif terhadap mitra tutur. Dampak yang diterima sebagian besar adalah dampak bagi sosiologis mitra tutur, ada yang merasa senang dan bahagia setelah mendapatkan ungkapan ini. Mereka akan senang jika ungkapan yang diterima berasal dari orang yang mereka sukai dan cintai. Mereka akan merasa nyaman dan tidak canggung saat mendengar atau melihat kalimat yang dilontarkan penutur. Namun terkadang mereka juga sedikit memiliki rasa tidak nyaman dengan ungkapan ini, karena ada anggapan bahwa ungkapan ini terlalu berlebihan dan membuat *mood* penerima tutur menjadi buruk. Jadi hal ini bersifat subjektif dimana ditentukan oleh tiap pribadi individu dan budaya mereka. Seperti pada contoh ungkapan :

1. 我真的不喜欢吃梨，因为我不想离开你。

Wǒ zhēn de bù xǐhuān chī lí, yīnwèi wǒ bùxiǎng líkāi nǐ.

Saya benar-benar tidak suka makan buah pir, karena saya tidak ingin meninggalkanmu.

Dampak ilokusi yang terjadi dalam ungkapan di atas menunjukkan bahwa penutur telah menciptakan dampak ilokusi dimana penutur memaparkan bahasa sebagai tindakan. Dalam kalimat “因为我不想离开你 (Yīnwèi wǒ bùxiǎng líkāi nǐ)” penutur memutuskan suatu tindakan yaitu dia akan harus dan tetap berada disisi lawan bicara demikian dengan posisi mitra tutur, mitra tutur akan memutuskan suatu tindakan apakah dia juga harus tetap disini atau memutuskan suatu tindakan lainnya. Namun jika mereka memiliki pola pikir, daya tarik ataupun faktor kebudayaan yang berbeda maka akan ada dampak negatif yang ditunjukkan lawan tutur seperti mengacuhkan ataupun pergi.

Dari contoh kasus diatas penulis menyimpulkan bahwa hubungan antar makna, nilai sosial dan budaya dalam bahasa sangat berpengaruh terhadap dampak

bahasa itu sendiri. Hubungan antara sosiolinguistik dan teori tindak tutur juga sangat erat kaitannya dan memiliki peran masing-masing atas dampak suatu tuturan bahasa.

Ada alasan atau penyebab khusus yang mendasari penutur untuk mengungkapkan ungkapan ini, seperti mereka memiliki pola pikir bahwa jika mereka meluapkan perasaan mereka dengan menggunakan 土味情话 (Tǔ wèi qí nghuà) maka makna yang mereka sampaikan akan memiliki sedikit nilai tambahan yaitu menambah keindahan. Adapun faktor lainnya yaitu karena penutur ingin melihat mengetahui ekspresi dari lawan bicaranya. Pada beberapa kasus penutur hanya menganggap ini sebagai candaan atau hal yang lucu, ada juga yang menggunakan ungkapan ini sebagai cara untuk mendapatkan sesuatu dan melampiasikan bentuk ketertarikan terhadap lawan bicara.

Seperti pada sample berikut ini :

2. 我在找一封信，你的微信

Wǒ zài zhǎo yī fēng xìn, nǐ de wēi xìn

Saya sedang mencari surat, WeChat Anda.

Penyebab terjadinya ungkapan ini adalah karena penutur ingin mengeluarkan perasaan bahwa dia memiliki daya tarik terhadap lawan bicara, ditandai dengan kata "微信 (Wēixìn)" atau diartikan sebagai aplikasi Wechat yaitu aplikasi yang berfungsi sebagai media komunikasi elektronik di China. Analisis ini menunjukkan bahwa penutur ingin mengetahui nomor id Wechat lawan bicara karena penutur tertarik dengan lawan bicaranya. Adanya dorongan untuk lebih mengenal lawan bicara secara mendalam adalah dasar utama makna ungkapan ini, lalu dari ungkapan ini lawan tutur juga secara langsung akan mendapatkan dampak perlokusi dimana mitra tutur harus segera melakukan tindakan untuk menunjukkan keputusan dirinya. Tindakan tersebut antara lain apakah dia bersedia untuk memberi kontak wechat ataupun tidak bersedia akan kembali lagi pada pandangan sosiologis kedua orang tersebut.

Dapat diketahui bahwa sosiolinguistik dan juga tindak tutur linguistik terutama pada dampak ilokusi dan perlokusi memiliki ikatan yang besar. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain secara negatif dan positif. Dari dampak tersebut maka peran sosiolinguistik dapat bekerja dan menilai sebab dan akibat dari suatu ungkapan bahasa akan sangat terpengaruh pada aspek suatu budaya dan kebiasaan masyarakat dalam penggunaannya.

2.3 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian yang memiliki relevansi sebagai referensi dan pertimbangan dalam penelitian. Antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elan An Nisaa (2020), berjudul “METAFORA DALAM LAGU JEPANG YANG BERTEMAKAN CINTA TAHUN 2019 (KAJIAN SEMANTIK)”. Penelitian ini sangat relevan dan sesuai dengan teori yang digunakan di dalam penelitian penulis. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji metafora dan menggunakan teori yang sama dengan penelitian penulis yaitu teori semantik dengan metode kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai lagu - lagu jepang yang bertemakan cinta dan mengambil beberapa ungkapan yang mengandung ungkapan cinta yang selanjutnya akan dianalisis demi menemukan makna dan arti sebenarnya. Dari hasil analisis pada lagu yang dipilih peneliti, ditemukan metafora antropomorfik , metafora kehewananan sebanyak, metafora pengabstrakan, dan metafora sinestetik. Selain itu, dalam menganalisis makna metafora menggunakan 3 komponen yaitu topic, vehicle, ground, ditemukan makna metafora dalam seluruh data dan memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amilia Primadi (2016), berjudul “UNGKAPAN CINTA REMAJA LAKI-LAKI DAN REMAJA

PEREMPUAN JERMAN DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM”. Penelitian ini relevan karena peneliti dalam penelitian ini memiliki objek kajian yang sama yaitu ungkapan cinta. Lalu peneliti juga mengkaji latar belakang atau apa penyebab ungkapan ini digunakan dari segi budaya dan kebiasaan melalui teori sosiolinguistik dan mencari arti atau makna yang terkandung didalamnya. Serta penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan media instagram sebagai saluran untuk mengekspresikan ungkapan tersebut maka peneliti menemukan hasil akhir yaitu dalam mengaplikasikan ungkapan tersebut para remaja dilatar belakang oleh rasa trend yang berlaku saat itu, selain karena rasa ketertarikan, dalam praktiknya mereka ingin mengekspresikan ungkapannya dengan cara yang unik terutama dengan pemilihan kata demi menunjang keunikan ungkapan mereka masing-masing. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas penulis memutuskan mengambil penelitian ini sebagai penelitian yang relevan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh 袁园 (yuanyuan), yang berjudul “模因论视角下“土味”情话的语用研究” (*Mó yīn lùn shìjiǎo xià “tǔ wèi” qíng huà de yǔ yòng yánjiū*) (Kajian Pragmatis Ungkapan Cinta Dari Perspektif Memetika). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori gabungan antara semantik, sosiolinguistik dan memetika bahasa. Penelitian ini memuat berbagai macam sebab akibat dan filosofi mengenai revolusi perkembangan ungkapan 土味情话 dari segi bahasa dan budaya yang juga sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa ungkapan 土味情话 memiliki unsur bentuk komunikasi meme linguistik dan dapat diklasifikasikan dalam beberapa makna majemuk di dalamnya. Merupakan turunan morfologis dan semantik yang kemudian menjadi landasan khusus dalam pemahaman akan ungkapan ini dari segi daya tarik ke 2 belah pihak yang membuat emosi positif muncul di dalamnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh 申晓玲 (Shēn xiǎolíng), yang berjudul “对话式”土味情话的形成与识解机制研究 (“Duìhuà shì” tǔ wèi qí nghuà de xíngchéng yǔ lìjiě jīzhì yánjiū) (Kajian mekanisme pembentukan dan pemahaman dialog ungkapan “tǔ wèi qí nghuà”). Penelitian ini mengkaji segala bentuk dialog yang berbentuk pertanyaan dan pernyataan dalam pembentukan ungkapan ini demi mengetahui dan menemukan pemahaman akan mekanisme struktur dan pembentukan ungkapan 土味情话 dari perspektif linguistik. Penggunaan teori dan kunci pemahamannya adalah memperoleh titik - titik penghubung antar ruang dan kemudian mewujudkannya dari konflik semantik ke keharmonisan semantik serta penyebab dari efek hiburan dan rasa ketertarikan dikaji dalam perspektif sociolinguistik yang dikaji melalui metode deskriptik kualitatif. Kunci untuk memahami adalah mendapatkan titik koneksi antar ruang, dan kemudian mewujudkan transisi dari “konflik semantik” to “semantic harmony”. Selain itu, penyebab efek hiburan dianalisis dari perspektif linguistik. Dengan mengandalkan relevansi beberapa wacana, dengan bantuan multibahasa dan strategi bahasa akan menghasilkan efek bahasa sehingga membentuk suatu bentuk ekspresi bahasa. Dalam denotasi dan konotasi dengan baik menjelaskan bagaimana penutur menggunakan relevansi bagian-bagian ujaran untuk merancang strategi bahasa. Penggunaan strategi bahasa mencerminkan sikap yang disengaja. Strategi khusus meliputi fonetik (homonimi, substitusi homonim, semantik (sebuah kata dengan banyak arti), tata bahasa (pemisahan morfem, dislokasi hierarkis, homomorfisme, peralihan sebagian ucapan yang termuat dalam penelitian ini.
5. Penelitian yang dilakukan oleh 牛津津 (Niú jīnjīn) yang berjudul ““土味情话”的语言特征” (“Tǔ wèi qí nghuà” de yǔyán tèzhēng) (Karakteristik bahasa ungkapan “土味情话”). Penelitian ini membahas apa dan bagaimana bentuk dan komposisi ungkapan 土味情话 dari sudut pandang linguistik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif,

peneliti mengklasifikasikan konsep dan jenis ungkapan 土味情话 demi mengetahui struktur ungkapan ini dalam ilmu kebahasaan linguistik.

6. Penelitian oleh 焦晓霞 (Jiāo xiǎoxiá) tentang “土味情话” 语言的修辞艺术解析 (“Tǔ wèi qíng huà” yǔ yán de xiū cí yì shù jiě xī) (Analisis Seni Retorika Dalam Bahasa Ungkapan “Tǔ wèi qíng huà”). Penelitian ini membahas mengenai nilai seni yang ada dan bentuk seni yang ada dalam ungkapan “Tǔ wèi qíng huà” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif maka peneliti memandang ungkapan ini dari segi sosiolinguistik dan retorika bahasa demi menghasilkan bagaimana bahasa ini menciptakan seni di dalamnya. Ditemukan bahwa dalam proses ekspresi, “Tǔ wèi qíng huà” mewujudkan penggunaan penuh retorika linguistik berarti seperti retorika fonetik, retorika leksikal dan retorika gramatikal. Makalah ini menganalisis “Tǔ wèi qíng huà” dengan bantuan retorik prinsip dan konvensi pragmatis untuk mencapai efek komunikatif yang lebih baik.

2.4 Kerangka Pikir

Struktur kalimat dan kata di dalam 土味情话 (Tǔ wèi qíng huà) memiliki komposisi makna yang luas. Begitu banyak makna dan dampak yang terkandung di dalamnya sering kali menyebabkan ambiguitas. Adanya kaitan psikologis tiap individu juga turut menyumbangkan efek makna, dampak, dan sebab penggunaan ungkapan ini. Budaya dan kebiasaan setiap individu sangat berdampak pada penggunaan bahasa mereka masing-masing. Oleh karena itu perlunya analisis mengenai ungkapan ini secara bertahap dan terstruktur demi mencapai pada hasil akhir yang benar-benar terjaga keasliannya sesuai dengan tuturan ungkapan, makna ungkapan, dampak ungkapan, dan sebab penggunaannya. Perlunya untuk melakukan analisis pemaknaan terlebih dahulu merupakan suatu langkah dasar untuk menunjang analisis poin berikutnya. Makna melahirkan suatu arti bahasa, jika sudah mengetahui arti bahasa maka secara otomatis akan ada dampak dari bahasa tersebut. Dari makna dan dampak inilah melahirkan suatu bentuk pertanyaan mengapa ungkapan ini ingin digunakan, seperti apa pandangan penutur dan lawan

tutur terhadap ungkapan ini lalu seperti apa pandangan mereka sesuai pada kebiasaan dan budaya mereka masing-masing. Analisis ini memerlukan pola pikir yang terstruktur dan tepat sesuai dengan hasil akhir yang di inginkan. oleh karena itu kerangka pikir sangat penting untuk membentuk jalan yang lurus dan tepat untuk mencapai hasil akhir yang maksimal. Tahap demi tahap sangat penting untuk menunjang hasil akhir yang *authentic* dari suatu ungkapan khususnya ungkapan cinta.

kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi dapat diketahui bahwa kerangka pikir merupakan struktur terbentuknya suatu penelitian ataupun tahapan berdasarkan analisis dan teori yang diterapkan dalam penelitian. Berikut adalah kerangka pikir yang diterapkan penulis ;

